

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metode Pembelajaran Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang memperlihatkan cara melakukan sesuatu dengan memperagakannya secara langsung, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui demonstrasi, guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memperlihatkan penerapannya secara nyata, baik melalui tindakan langsung maupun melalui media pembelajaran seperti alat bantu visual, model, atau simulasi (Djamarah, 2010: 78).

Metode demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun interaksi dua arah antara guru dan siswa. Saat demonstrasi berlangsung, siswa dilibatkan secara aktif dengan mengamati, menanggapi, mencatat, dan bahkan bertanya tentang proses yang sedang dipertunjukkan. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, metode demonstrasi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan ranah keterampilan (psikomotorik), karena siswa tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga mampu mempraktikkan langsung (Suprijono, 2014: 112).

Tujuan utama dari penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang konkret dan berkesan bagi siswa. Metode ini membantu siswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan atau kehidupan nyata. Melalui demonstrasi, siswa dapat menyaksikan secara langsung bagaimana suatu konsep diterapkan dalam situasi sebenarnya, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami (Hernawati, 2018: 129).

Selain itu, metode demonstrasi bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Ketika guru melakukan demonstrasi, siswa lebih mudah tertarik karena proses belajar tidak bersifat pasif atau hanya mendengarkan ceramah, melainkan mereka diajak untuk melihat, menelaah, bahkan kemudian menirukan proses yang dicontohkan. Hal ini dapat memperkuat ingatan siswa

terhadap materi, karena mereka belajar melalui pengalaman langsung (Sanjaya w, 2010: 154).

Penerapan metode demonstrasi harus dilakukan secara sistematis dan melibatkan siswa secara aktif, tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai pelaku. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan metode demonstrasi menurut Djarmah (2010: 79-81):

1. Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup semua kegiatan awal sebelum demonstrasi dilakukan. Guru merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan memilih materi yang sesuai untuk didemonstrasikan. Tidak semua materi cocok untuk metode ini, sehingga guru harus memilih topik yang memang membutuhkan penjelasan visual dan langkah-langkah konkret. Guru juga menyiapkan alat, bahan, atau media yang dibutuhkan, dan menyusun urutan langkah demonstrasi secara sistematis agar mudah diikuti siswa. Selain itu, guru perlu memberi pengantar kepada siswa agar mereka memahami pentingnya demonstrasi dan siap mengikuti proses dengan aktif.

2. Tahap Pelaksanaan Demonstrasi oleh Guru

Setelah persiapan matang, guru memulai demonstrasi dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan relevansi kegiatan dengan materi pelajaran. Kemudian guru memperagakan proses atau prosedur dengan perlahan dan jelas, sambil memberikan penjelasan di setiap langkah. Siswa diminta untuk mengamati, mencatat, dan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami. Guru harus menjaga komunikasi terbuka dengan siswa selama demonstrasi berlangsung, serta memastikan bahwa setiap siswa dapat melihat dan memahami proses yang dilakukan.

3. Tahap Praktik Demonstrasi oleh Siswa

Setelah guru selesai mendemonstrasikan materi, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung. Praktik ini bisa dilakukan secara individu, pasangan, atau kelompok, tergantung pada jenis materi dan jumlah siswa. Siswa diminta untuk mengikuti tahapan yang telah dicontohkan oleh guru. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan, bimbingan, dan

umpan balik selama siswa melakukan praktik. Melalui praktik langsung ini, siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi proses dan keterampilan yang dipelajari.

4. Tahap Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah praktik selesai, guru membuka sesi diskusi untuk merefleksikan pengalaman siswa. Siswa diminta untuk menyampaikan hasil pengamatan, menjelaskan kembali langkah-langkah yang dilakukan, serta berbagi kendala atau hal menarik yang mereka temukan selama praktik. Guru merespons pertanyaan siswa, memperjelas bagian yang masih membingungkan, dan memperkuat pemahaman melalui dialog terbuka. Diskusi ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan keberanian berpendapat dan berpikir kritis.

5. Tahap Evaluasi

Langkah terakhir adalah evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir praktik, tetapi juga pada proses, pemahaman konsep, dan keterampilan yang diperoleh. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti pertanyaan lisan, penilaian praktik, refleksi tertulis, atau observasi saat demonstrasi berlangsung. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode yang digunakan untuk perbaikan pembelajaran di masa

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam tentang perjalanan hidup umat manusia, sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu, sejarah tidak hanya berfokus pada rangkaian peristiwa, tetapi juga berusaha mengungkapkan makna dan dampak dari peristiwa tersebut terhadap perkembangan manusia dan masyarakat, dalam konteks pendidikan, sejarah tidak hanya mengajarkan siapa melakukan apa, kapan, dan di mana, tetapi juga mengapa peristiwa itu terjadi dan apa akibatnya bagi dunia saat ini dan masa depan (Siregar, 2022: 71).

Pentingnya mempelajari sejarah terletak pada kemampuannya untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan, dengan mempelajari sejarah, siswa diajak untuk tidak hanya melihat satu sisi atau sudut pandang dari

suatu peristiwa, tetapi untuk menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh pada terjadinya suatu kejadian. Sejarah mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis, karena mereka dituntut untuk mengevaluasi sumber-sumber sejarah, menilai keakuratan informasi, dan memahami berbagai konteks yang melatarbelakangi peristiwa, ini bukan hanya tentang menghafal fakta-fakta, tetapi tentang memahami kompleksitas dari peristiwa-peristiwa yang telah membentuk dunia (Kuntowijoyo, 2003: 24).

Pelajaran sejarah berperan penting dalam membangun identitas budaya dan nasional, dengan mempelajari sejarah suatu bangsa, siswa dapat lebih memahami asal-usul mereka, nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana bangsa tersebut berkembang melalui berbagai tantangan, melalui pengetahuan ini, mereka bisa lebih menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mereka, sekaligus menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut. Sejarah juga mengajarkan siswa tentang pentingnya rasa cinta tanah air, karena dengan mengetahui perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, mereka dapat lebih menghargai kemerdekaan dan kebebasan yang mereka nikmati saat ini (Sumardin & Henri, 2024: 29).

Sejarah juga mengandung pelajaran moral yang sangat berharga, dalam setiap peristiwa sejarah, terdapat pelajaran tentang kebaikan, pengorbanan, keberanian, dan keadilan, namun juga tentang kesalahan, kegagalan, dan penderitaan. Misalnya, dalam mempelajari perjuangan kemerdekaan, siswa diajarkan tentang bagaimana bangsa Indonesia berjuang melawan penjajahan yang menindas, serta nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang tercipta selama perjuangan tersebut. Sebaliknya, sejarah juga mengingatkan kita pada kesalahan-kesalahan besar yang terjadi, seperti perang, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia, yang seharusnya tidak boleh terulang lagi, dengan memahami kesalahan masa lalu, sejarah memberikan kita kesempatan untuk belajar dan tidak mengulangnya di masa depan (Purni, 2023: 193).

Pelajaran sejarah tidak hanya memberikan informasi tentang masa lalu, tetapi juga membentuk pandangan dunia siswa, membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan.

Sejarah memberikan kita kesempatan untuk merefleksikan perjalanan umat manusia, belajar dari pengalaman masa lalu, dan berusaha untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, dengan mengenal dan memahami sejarah, siswa dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan, menghargai budaya dan warisan bangsa, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera (Fitrian & Fatmariza, 2022: 279).

2.1.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget, merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dikonstruksi melalui proses interpretasi pengalaman oleh siswa. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dalam penelitian ini, metode demonstrasi yang diterapkan melalui praktik orasi tentang masa orde baru sejalan dengan prinsip konstruktivisme (Piaget, 1950:15).

Pentingnya *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bimbingan dari guru atau teman sebaya. Melalui demonstrasi, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berada di dalam ZPD mereka, memberikan arahan yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman mereka lebih jauh (Vygotsky, 1978: 90). Proses ini melibatkan interaksi dengan teman sebaya, diskusi untuk mengevaluasi pemikiran mereka, dan refleksi terhadap pengalaman yang dilakukan, pembelajaran berbasis konstruktivisme memungkinkan siswa untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai landasan untuk membangun makna yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupan mereka (Fosnot & Perry, 1996: 25).

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran. Dalam metode demonstrasi, siswa tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri tetapi juga dari pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Praktik orasi memberikan ruang bagi siswa untuk saling memberikan masukan, mendengar sudut

pandang yang berbeda, dan bersama-sama memahami konsep bahaya disintegrasi bangsa. Ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memperkaya pengalaman mereka (Vygotsky, 1978: 88-89).

Konstruktivisme juga mendukung pembelajaran kontekstual, di mana siswa belajar dalam situasi yang relevan dengan dunia nyata. Dalam penelitian ini, praktik orasi yang menggambarkan isu-isu penting seperti bahaya disintegrasi bangsa memberikan konteks nyata bagi siswa untuk memahami materi. Siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak ketika pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman yang konkret dan bermakna (Brooks & Brooks, 1999: 45).

2.1.4 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan tersebut, serta memberikan arah agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Seperti yang dijelaskan oleh Sardiman (2012: 75), motivasi menjadi unsur penting karena ia berperan sebagai penggerak, pendorong, sekaligus pengarah perilaku belajar. Tanpa motivasi, belajar dapat menjadi aktivitas yang kering, formal, dan minim makna.

Fungsi motivasi dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada memberi dorongan untuk memulai belajar, tetapi juga memberikan arah, tujuan, dan ketekunan dalam menyelesaikan proses tersebut. Sardiman (2012 :83), menegaskan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi utama, yakni mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah tindakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan menyeleksi tindakan mana yang paling relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar siswa, baik melalui strategi pengajaran, pendekatan interpersonal, maupun pemberian tantangan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Secara umum, motivasi belajar dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri

siswa itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap materi, atau keinginan untuk mengembangkan diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu, seperti dorongan dari orang tua, pujian guru, hadiah, atau nilai akademik. Keduanya dapat berperan secara bersamaan dalam memengaruhi proses dan hasil belajar. Namun, motivasi intrinsik dinilai lebih kuat dan tahan lama karena tidak tergantung pada kondisi eksternal (Santrock, 2008: 416).

Penerapan motivasi belajar dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa terlibat langsung, memberikan penghargaan terhadap proses belajar (bukan hanya hasil akhir), menciptakan suasana kelas yang mendukung, serta memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa (Rahman, S., 2021 : 291).

2.1.5 Praktek Orasi dalam Pembelajaran

Orasi merupakan bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, opini, atau ajakan secara persuasif kepada audiens. Dalam dunia pendidikan, praktik orasi dapat digunakan sebagai bagian dari metode pembelajaran aktif untuk melatih kemampuan berbicara, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Orasi yang dilakukan secara terstruktur melatih siswa mengorganisasi ide serta menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran secara meyakinkan dan logis (Novi, 2025: 3).

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan bagian dari keterampilan berbahasa produktif yang penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan pengucapan kata, tetapi juga kemampuan menyusun ide dan menyesuaikan gaya bahasa dengan tujuan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran sejarah, praktik orasi dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menyampaikan pandangan terhadap suatu peristiwa sejarah serta menumbuhkan empati dan pemahaman kontekstual, melalui orasi, siswa tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga membangun makna bersama dengan audiens melalui dialog, argumentasi, dan refleksi terhadap materi sejarah (Arsjad, 2008 : 16).

Penggunaan orasi dalam pembelajaran sejarah dapat berbentuk simulasi pidato tokoh sejarah, penyampaian pendapat terhadap isu sejarah tertentu, atau pembacaan teks proklamasi atau manifesto. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masa kini, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan kontekstual (Sanjaya w, 2010: 121).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Triyono (2024: 1) dengan bentuk jurnal yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi dan Wayang Kardus Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X-1 SMA Negeri 1 Surabaya". Penelitian ini membahas tentang penerapan metode demonstrasi yang dipadukan dengan media pembelajaran berupa wayang kardus dalam proses pembelajaran sejarah, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kombinasi kedua elemen tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

Penggunaan metode demonstrasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara guru memperagakan alur peristiwa sejarah melalui pertunjukan wayang kardus yang dirancang menyerupai tokoh-tokoh sejarah. Demonstrasi tidak hanya bersifat visual, tetapi juga melibatkan narasi dan penekanan pada aspek kronologis dan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Siswa diajak untuk mengamati langsung bagaimana suatu peristiwa sejarah dipresentasikan melalui pertunjukan sederhana, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi terhadap isi materi. Metode ini membantu siswa memahami konsep sejarah secara lebih nyata dan kontekstual, karena mereka dapat melihat visualisasi alur peristiwa serta mendengar penjelasan yang menyertainya.

Persamaan antara penelitian tersebut bisa dilihat dari fokus utama yang serupa, yaitu penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sejarah, dalam kedua penelitian ini, metode demonstrasi dipilih karena dapat membantu siswa memahami materi sejarah secara lebih konkret dan nyata, dengan metode ini, siswa

diharapkan dapat menyaksikan dan memperagakan simulasi dari peristiwa yang sedang dipelajari, selain itu tujuan utama dari kedua penelitian ini juga sama yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, membuat pembelajaran lebih interaktif, dan membantu siswa mengaitkan teori sejarah dengan realitas.

Perbedaannya bisa dilihat dari metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif, sedangkan penelitian oleh Triyono (2024: 1) menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen non-equivalent control group design. Selain itu, perbedaan juga terletak pada alat bantu yang digunakan penelitian ini mnegggunakan metode demonstrasi secara langsung sedangkan penelitan oleh terdahulu menggunakan alat bantu yaitu wayang kardus.

Kedua, penelitian Maswi (2019: 78) yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi Guna Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Sejarah Pada Siswa Kelas XII MIA 1 SMA Negri 1 Kragilan Banten” penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi teks cerita sejarah melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi.

Penggunaan metode demonstrasi diterapkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam memerankan kembali isi teks cerita sejarah yang mereka pelajari. Proses pembelajaran dimulai dengan siswa membaca dan memahami isi teks sejarah, kemudian menyusun naskah singkat untuk didemonstrasikan di depan kelas. Demonstrasi dilakukan dalam bentuk pementasan singkat yang menampilkan tokoh, latar, dan peristiwa sejarah yang terdapat dalam teks. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan, sementara siswa berperan sebagai pelaku utama dalam menghidupkan kembali isi cerita sejarah tersebut.

Persamaan dari kedua penelitian ini bisa dilihat dari kesamaan dalam penggunaan metode demonstrasi sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun mata pelajaran yang menjadi objek penelitian berbeda, keduanya memanfaatkan metode demonstrasi untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan sejarah, selain itu tujuan utama dari

kedua penelitian ini sama, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks cerita sejarah, sementara itu, penelitian di MAN 1 Cianjur memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, yang mencakup tema masa Orde Baru, Selain itu, penelitian di MAN 1 Cianjur menawarkan pendekatan yang berbeda dalam penerapan metode demonstrasi, jika dalam penelitian terdahulu siswa dilibatkan dalam memahami teks sejarah melalui simulasi visual, penelitian ini melibatkan siswa secara langsung dalam praktek orasi tentang bahaya disintegrasi bangsa.

Ketiga penelitian Herman dkk (2016: 45) yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Menengah Atas: Penelitian Tindakan Kelas" membahas tentang penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran teks eksplanasi di tingkat SMA. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode demonstrasi dalam membantu siswa memahami dan menyusun teks eksplanasi secara sistematis.

Penggunaan metode demonstrasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu memperagakan secara langsung langkah-langkah penyusunan teks eksplanasi di depan kelas. Guru mencontohkan bagaimana mengembangkan gagasan utama, menulis pernyataan umum, menyusun deretan penjelas, hingga menyampaikan kesimpulan secara logis dan kohesif. Setelah itu, siswa diminta menirukan proses tersebut secara berkelompok maupun individu, dengan bimbingan guru selama praktik berlangsung.

Persamaan penelitian ini bisa dilihat dari penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran sebagai strategi pembelajaran. Selain itu, sama-sama dilakukan di tingkat pendidikan sekolah menengah atas, meskipun dalam konteks yang berbeda, yaitu madrasah Aliyah, sedangkan pada penelitian Herman et al 2016 dilakukan di sekolah menengah atas umum pada penelitian Herman et al. Penggunaan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data juga menjadi kesamaan dalam kedua penelitian ini, yang bertujuan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran secara langsung.

Perbedaan dari penelitian terdahulu bisa dilihat dari fokus penelitian yang berbeda, dimana fokus penelitian ini berada pada pembelajaran sejarah, khususnya mengenai masa Orde Baru. Sementara itu, artikel Herman dkk, berfokus pada pembelajaran teks eksplanasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari segi pendekatan juga berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sedangkan, artikel Herman dkk. menggunakan pendekatan classroom action research (PTK), yang berorientasi pada perbaikan hasil pembelajaran melalui siklus tindakan.

Keempat, penelitian oleh Purwandira dkk (2018: 21) artikel dengan judul "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi di SMK Negeri 4 Pangkep". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam proses belajar mengajar di tingkat SMK, dengan fokus pada dampak metode ini terhadap pemahaman dan keterampilan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi yang diajarkan, terutama dalam praktik-praktik teknis yang memerlukan penjelasan langsung melalui demonstrasi.

Penggunaan metode demonstrasi digunakan oleh guru dengan cara memperagakan secara langsung langkah-langkah kerja dalam kegiatan praktik kejuruan, seperti teknik kelistrikan, permesinan, dan tata boga. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga menunjukkan proses secara nyata, mulai dari penggunaan alat, prosedur kerja, hingga hasil yang diharapkan. Siswa mengamati secara langsung demonstrasi tersebut, kemudian menirukannya di bawah pengawasan guru. Metode ini memberi siswa gambaran visual dan praktik yang konkret mengenai materi yang diajarkan.

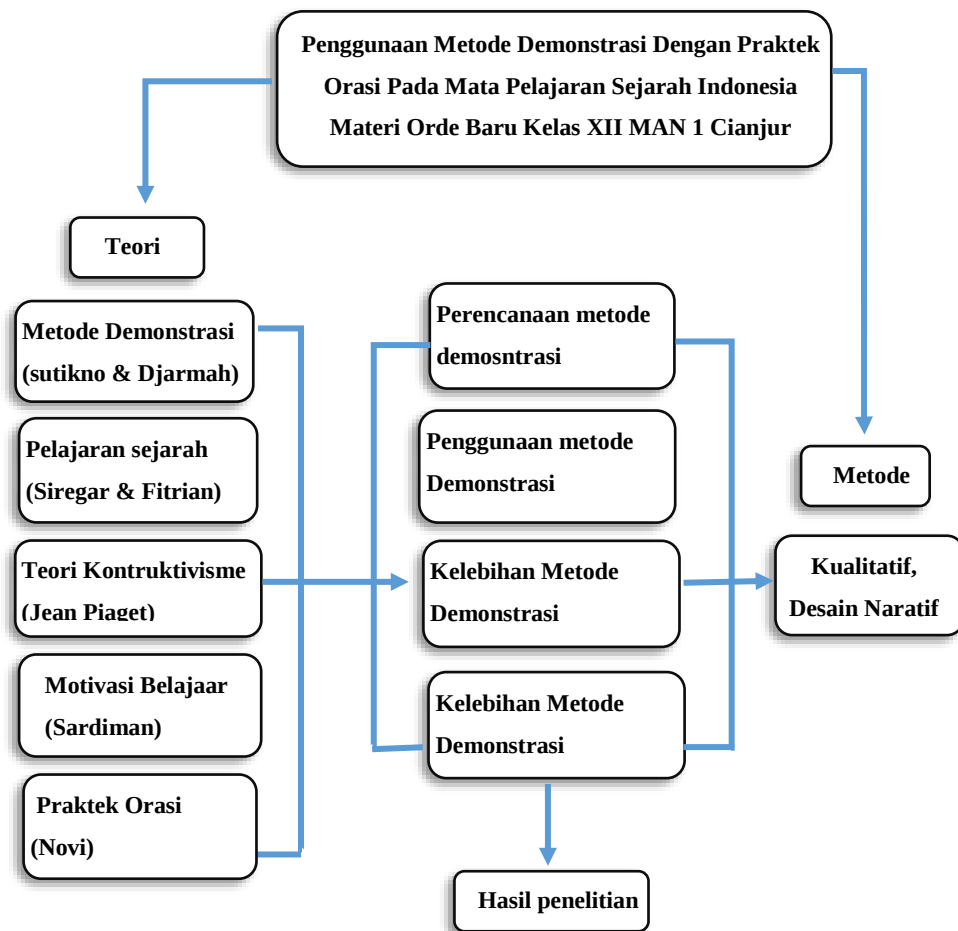
Persamaan bisa dilihat dalam hal penggunaan metode pembelajaran demonstrasi. Kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode demonstrasi diterapkan dalam konteks pendidikan, dengan mengamati bagaimana penerapan metode tersebut, selain itu, kedua penelitian ini

juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaannya penelitian ini berfokus pada mata pelajaran sejarah Indonesia di tingkat MAN, dengan materi tentang masa Orde Baru, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada konteks SMK dan praktik teknis yang lebih praktikal di bidang kearsipan. Penelitian ini juga lebih mendalam dalam menggali aspek proses pembelajaran melalui praktik orasi yang berkaitan dengan materi sejarah. Selain itu, penelitian ini menekankan pada bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam konteks sejarah, sementara penelitian terdahulu lebih fokus pada efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan teknis.

2.3 Kerangka Konseptual

Peneliti merujuk pada kerangka konseptual yang telah dirancang sebagai dasar dalam merumuskan berbagai pertanyaan penelitian yang perlu dijawab. Kerangka ini sekaligus menjadi pedoman dalam menetapkan prosedur empiris yang digunakan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikaji. Berikut ini gambaran kerangka konseptual yang disajikan:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun untuk pertanyaan penelitian yang diturunkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode demonstrasi dengan praktek orasi pada mata pelajaran sejarah Indonesia materi Orde Baru di kelas XII MAN 1 Cianjur?
2. Bagaimana penggunaan metode demonstrasi dengan praktek orasi dalam mata pelajaran sejarah Indonesia materi Orde Baru di kelas XII MAN 1 Cianjur?
3. Bagaimana kelebihan metode demonstrasi dengan praktek orasi pada mata pelajaran sejarah Indonesia materi Orde Baru di kelas XII MAN 1 Cianjur?
4. Bagaimana kekurangan metode demonstrasi dengan praktek orasi pada mata pelajaran sejarah Indonesia materi Orde Baru di kelas XII MAN 1 Cianjur?